

MAKNA KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Abdul Karim

STAIN Kudus Jawa Tengah
Email: karim.ican@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan manusia di dunia menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji, ketika ternyata hal itu memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat dengan proses menuju kehidupan akhir. Di sinilah awal dari sebuah misteri kematian, ketika manusia mengalami proses peralihan dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat yang abadi. Berbagai fenomena muncul dari proses manusia dijemput oleh kematiannya. Ada berbagai spekulasi yang berkembang bahwa jika manusia itu mengalami tanda-tanda kematian yang baik maka sesungguhnya ia masuk ke dalam golongan khusnul khatimah. Dan sebaliknya jika ada tanda-tanda dan fenomena tertentu yang buruk terjadi menjelang kematian maka ia termasuk ke dalam golongan su'ul khatimah. Ada asumsi bahwa tanda-tanda yang baik dan buruk itu sangat terkait dengan perilaku seseorang ketika hidup di dunia. Itu artinya *track record* seseorang menjadi salah satu variabel yang sangat menentukan dalam memunculkan fenomena yang terjadi menjelang kematian. Oleh karena itu manusia perlu belajar memahami arti hidup dan kehidupan yang sesungguhnya untuk memberikan terapi psikologis agar manusia mampu mempersiapkan diri dengan optimisme yang tinggi dalam menghadapi kematian.

Kata Kunci: *Kematian, khusnul khatimah, su'ul khatimah, dan track record.*

A. Pendahuluan

Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti ada acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini makna kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (*sangkan paraning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal maka biasanya disertai upacara doa, sesaji, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya (Layungkuning, 2013: 98-99).

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadapNya dan akan kembali kepadaNya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada makhlukNya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku bagi siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Pendeknya segala macam perbedaan kasta dan status sosial semua harus tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan Allah swt (*sunnatullah*).

Penulis mengatakan bahwa kematian adalah merupakan sebuah fenomena, karena kematian terus terjadi berulang-ulang, dengan obyek yang sama yaitu manusia. Semua manusia pasti akan dijemput oleh kematian. Saya dan anda tentu juga manusia yang berarti bahwa saya dan juga anda akan menjumpai kematian itu. Mungkin anda lebih dulu menjumpai kematian dari pada saya, atau sebaliknya saya lebih akhir dijemput oleh kematian dari pada anda. Yang pasti ketika kematian itu sudah datang menjemput maka tak seorangpun dapat menghindarinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Jum'ah ayat 8 yaitu sebagai berikut:

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Sadar atau tidak sesungguhnya setiap hari kita sudah diberikan gambaran dan pelajaran oleh Allah swt tentang kelahiran dan kematian yang akan dialami oleh semua manusia. Simak saja aktifitas manusia dari mulai bangun tidur kemudian tidur kembali. Bangun dari tidur merupakan gambaran metaforis akan kelahiran manusia, oleh karena itu Rasulullah mengajarkan doa kepada kita ketika bangun tidur dengan mengatakan:

"Alhamdulillah, alladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin nusyur"

Artinya: "Segala puji bagimu ya Allah, yang telah menghidupkan kembali diriku setelah kematianku, dan hanya kepadaMu nantinya kami semua akan berpulang kepadaMu". Demikian indahnyanya untaian doa tersebut, dan begitu dalam makna dan pesan doa tersebut. Bahwa setiap pagi adalah hari kelahiran dan sebaliknya setiap malam adalah malam kematian (Hidayat, 2005: 4-6). Karena setiap malam ketika seseorang tidur sesungguhnya telah mengalami kematian sesaat sampai orang tersebut bangun kembali. Hal ini pula tersirat dalam doa menjelang tidur yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana berikut:

"Bismika Allahumma Ahya wa Amut"

Ya Allah dengan AsmaMu aku menjalani hidup dan dengan AsmaMu pula aku menjalani kematian (malam ini).

Ketika membahas tentang kematian maka secara psikologis menimbulkan suatu pengaruh kejiwaan antara menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut. Akan terasa sedih ketika manusia dijemput oleh kematiannya sedangkan ia dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia sementara kematian

menjadi penghalangnya untuk mencintai dan menikmati segala fasilitas yang menggiurkan dan menyenangkan berupa harta benda, pangkat jabatan dan sebagainya.

Oleh karena itu sering kali kesadaran tersebut memunculkan sebuah protes psikologis berupa penolakan terhadap kematian, bahwa masing-masing orang tidak mau mengalami kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian. Pemberontakan dan penolakan terhadap kematian ini kemudian melahirkan dua madzhab psikologi kematian, yaitu (Hidayat, 2005: xvi-xvii):

1. Madzhab relegius, yaitu mereka yang menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada, dan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi seseorang yang beragama menjadikan kehidupan akhirat sebagai obyek dan target yang paling utama. Kehidupan dunia layak untuk dinikmati, akan tetapi itu bukan tujuan akhir dari sebuah proses kehidupan. Sehingga apapun yang dilakukan ketika hidup di dunia adalah merupakan inventaris seseorang untuk dinikmati kelak di akhirat.
2. Madzhab sekuler, yaitu mereka yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah kematian. Namun secara psikologis keduanya memiliki kesamaan yaitu spirit heroisme yang mendambakan keabadian hidup agar dirinya dapat dikenang sepanjang masa. Untuk memenuhi keinginan itu seseorang ingin menyumbangkan sesuatu yang besar dalam hidupnya untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia. Maka setiap orang berusaha untuk meninggalkan warisan bagi orang lain.

Ketika al-Qur'an berbicara tentang kematian, maka banyak perspektif yang bisa digunakan dalam memahami makna kematian itu sendiri. Kalau selama ini al-Qur'an lebih dipahami secara literal dan tekstual maka pemahaman akan kematian hanya sekedar kita dapatkan dari apa yang terdapat dalam bunyi teks itu sendiri. Jika kita pahami al-Qur'an secara kontekstual maka al-Qur'an akan banyak memberi pemahaman yang beragam mengenai hakekat kematian. Mungkin kita akan

memperoleh banyak informasi tentang arti dari hidup dan mati baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw dengan ritual kematian yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha. Di sinilah al-Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang dilakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa saja sama tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap al-Qur'an antara kelompok, golongan, etnis dan antar bangsa satu dan yang lainnya bisa jadi berbeda (Mansyur, dkk, 2007: 49-50).

B. Konsep tentang Kematian

Mati dalam bahasa jawa disebut dengan *pejah*. Konsepsi orang jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan, karena bagaimana cara orang melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis orang jawa bahwa "*urip iki mung mampir ngombe*" (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, "*urip iki mung sakdermo nglakoni*" (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau "*nrima ing pandhum*" (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya). Menurut pemahaman orang Jawa, kita sebenarnya hanya sekedar menjalani hidup kita masing-masing sebagaimana telah digariskan oleh takdir. Baik atau buruk, bahagia atau derita, kaya atau miskin adalah buah dari ketentuan takdir kita sendiri-sendiri yang harus

kita terima dengan sikap legowo. Sedangkan sikap legawa adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap *nrima ing pandhum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya (Layungkuning, 2013: 100-101).

Sedangkan secara etimologi/ harfiah mati itu terjemahan dari bahasa Arab *mata-yamutu-mautan*. Yang memiliki beberapa kemungkinan arti, di antaranya adalah berarti *mati, menjadi tenang, reda, menjadi usang, dan tak berpenghuni* (Munawwir, 1997: 1365-1366). Dalam beberapa kamus bahasa Arab, mendefinisikan kata *al-maut* adalah lawan dari *al-hayah*, dan *al-mayyit* (yang mati) merupakan lawan kata dari *al-hayy* (yang hidup). Asal arti kata *al-maut* dalam bahasa Arab adalah *as-sukun* (diam). Semua yang telah diam maka dia telah mati. Mereka (orang-orang Arab) berkata: “*matat an-nar mautan* (api itu benar-benar telah mati), jika abunya telah dingin dan tidak tersisa sedikitpun dari baranya. “*mata al-harr wa al-bard*” (panas dan dingin telah mati), jika ia telah lenyap. “*matat ar-rih*” (angin itu telah mati), jika ia berhenti dan diam. “*matat al-Khamr*” (khamr itu telah mati), jika telah berhenti gejolaknya, dan *al-maut* adalah segala apa saja yang tidak bernyawa (Ibnu Manzhur, t.th: 774, 547, 773) dan (Al-Asyqar, 2005: 21-22).

Sedangkan dalam terminologi agama, mati adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah swt. Tidak seorang pun memiliki kewenangan tersebut, Allahlah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya (Ash-Shufi, 2007: 3). Kematian adalah berpisahnya ruh (nyawa) dengan tubuh (jasad) untuk sementara waktu yang telah ditentukan, jadi mati itu adalah ketika ruh meninggalkan tubuh dan ke luar dari dalamnya yang telah dicabut oleh malaikat Izrail (pencabut nyawa). Adapun terpisahnya ruh dengan tubuh itu bukanlah untuk selama-lamanya, akan tetapi perpisahan itu hanyalah dalam waktu sementara saja. Sebab setelah manusia itu mati kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan, maka ruh yang telah berpisah dengan tubuh tersebut nanti akan kembali lagi memasuki tubuhnya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa setelah manusia itu mati

dan dikuburkan maka ia akan dihidupkan kembali sebagaimana firman Allah swt. Surat al-Baqarah ayat 28 dan 56, juga Qs. Al-Hajj: 7 (Umar, 1979: 38-39).

Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara para pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua (Shihab, 1996: 91-92). Berikut ini adalah di antara ayat-ayat tentang kematian dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Qs. al-Baqarah: 19, 28, 94, 95, 132, 161, 180 dan 243. Sebagai berikut:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْدِعَهُمْ فِيءَ آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ
حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

“atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.” (Qs. Al-Baqarah: 19)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?” (Qs. Al-Baqarah: 28)

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: «Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar.» (Qs. Al-Baqarah: 95)

وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

“Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.” (Qs. Al-Baqarah: 94).

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): «Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (Qs. Al-Baqarah: 132)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat la`nat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.” (Qs. Al-Baqarah: 161)

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُنْفِقِينَ ﴿١٨٠﴾

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara ma`ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah: 180)

﴿٤٢٣﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٤٢٣﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: «Matilah kamu», kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (Qs. Al-Baqarah: 243)

2. Qs. Ali Imran: 102, 145, 168, dan 185. Yaitu sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Qs. Ali Imran: 102)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلاَّ بِاِذْنِ اللّٰهِ كَتَبْنَا مُّوَجَّلًا۟ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖۙ مِنْهَا وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖۙ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشّٰكِرِيْنَ ﴿١٤٥﴾

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Qs. Ali Imran: 145)

الَّذِيْنَ قَالُوْا لِاِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوْا لَوْ اَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْا قُلْ فَاَدْرٰٓءُوْا عَنۢ اَنْفُسِكُمْ اَلْمَوْتِۙ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٦٨﴾

“Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh”. Katakanlah: “Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.” (Qs. Ali Imran: 168).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Qs. Ali Imran: 185).

3. Qs. An-Nisaa: 78. Yaitu sebagai berikut:

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: «Ini adalah dari sisi Allah», dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: «Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)». Katakanlah: «Semuanya (datang) dari sisi Allah». Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (Qs. An-Nisaa: 78)

4. Qs. Al-An'am: 2, 61, 93, dan 122. Yaitu sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُّونَ ﴿٢﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)." (Qs. Al-An'am: 2)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ ﴿٦١﴾

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.” (Qs. Al-An’am: 61)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: «Telah diwahyukan kepada saya», padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: «Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah». Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): «Keluarkanlah nyawamu». Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (Qs. Al-An’am: 93)

أَوْ مَنْ كَانَ مِيتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang

yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al-An’am: 122)

5. Qs. Al-Mu’minun: 15, 99, dan 100. Yaitu sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

“Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.” (Qs. Al-Mu’minun: 15)

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: «Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).” (Qs. Al-Mu’minun: 99)

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

“Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (Qs. Al-Mu’minun: 100)

6. Qs. Al-Ahzaab: 16. Yaitu sebagai berikut:

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُمْنَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: «Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.” (Qs. Al-Ahzaab: 16)

7. Qs. Ad-Dukhaan: 34-35. Yaitu sebagai berikut:

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾

“Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, “tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.” (Qs. Ad-Dukhaan: 34-35)

8. Qs. Al-Waqi’ah: 60. Yaitu sebagai berikut:

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوبِينَ ﴿٦٠﴾

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan.” (Qs. Al-Waqi’ah: 60)

9. Qs. Al-Jumu’ah: 7 dan 8. Yaitu sebagai berikut:

وَلَا يَشْتَمُونَكَ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَلَّهَ عَلَيْهِمُ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Mereka tiada akan mengharapakan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim.” Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. Al-Jumu’ah: 7-8)

10. Qs. Al-Munafiqun: 10 dan 11. Yaitu sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: «Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?». “Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Munafiqun: 10-11)

11. Qs. Al-Haqqah: 27. Yaitu sebagai berikut:

بَلَيْتَهَا كَانَتْ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

“Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.” (Qs. Al-Haqqah: 27)

12. Qs. As-Sajdah: 11. Yaitu sebagai berikut:

﴿١١﴾ قُلْ يَتُوفَكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي نُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

Katakanlah: “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.” (Qs. As-Sajdah: 11)

13. Qs. Muhammad: 20 dan 27. Yaitu sebagai berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا
أَلْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يُنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ
الْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾

“Dan orang-orang yang beriman berkata: «Mengapa tiada diturunkan suatu surat?» Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.” (Qs. Muhammad: 20)

﴿٢٧﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبُرَهُمْ

“Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?” (Qs. Muhammad: 27)

14. Qs. Al-Anbiya': 34 dan 35. Yaitu sebagai berikut:

﴿٣٤﴾ وَمَا جَعَلْنَا لِشَرٍّ مِنْ قَبْلِكَ أَلْحُدَّ أَفْئِينَ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?” (Qs. Al-Anbiya': 34)

﴿٣٥﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُمْ بِالْأَشْرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (Qs. Al-Anbiya': 34)

15. Qs. Al-Ankabut: 57. Yaitu sebagai berikut:

﴿٥٧﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.” (Qs. Al-Ankabut: 57)

C. Asal Usul Ritual Kematian Islam Jawa

Asal usul ritual kematian dalam masyarakat Islam Jawa itu sudah ada sejak dulu sebelum Hindu dan Budha. Kemudian masuknya agama Hindu dan Budha memberikan pengaruh dan terbentuknya budaya baru yang merupakan ajaran Hindu dan Budha. Ada beberapa tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha, di antaranya adalah sebagai berikut (<https://efrialdy.wordpress.com>):

Pertama, Tentang doa selamat kematian 7, 40, 100

dan 1000 hari. Kita mengenal sebuah ritual keagamaan di dalam masyarakat muslim ketika terjadi kematian adalah menyelenggarakan selamatan/kenduri kematian berupa doa-doa, tahlilan, yasinan di hari ke 7, 40, 100, dan 1000 harinya.

Dalam keyakinan Hindu ruh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia. Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya Samsara (menitis/reinkarnasi). Dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal. 99, 192, 193 dalam (<https://efrialdy.wordpress.com>) yang berbunyi :

“Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu”.

Dalam buku media Hindu yang berjudul : *“Nilai-nilai Hindu dalam budaya Jawa, serpihan yang tertinggal”* dalam (<https://efrialdy.wordpress.com>) karya : Ida Bedande Adi Suropto, ia mengatakan : “Upacara selamatan untuk memperingati hari kematian orang Jawa hari ke 1, 7, 40, 100, dan 1000 hari, adalah tradisi dari ajaran Hindu”.

Sedangkan penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari (hari 1,7,4,...1000) terdapat pada kitab Panca Yadnya hal. 26, Bagawatgita hal. 5 no. 39 yang berbunyi:

“Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara kurban, upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia.”

Kedua, Tentang selamatan yang biasa disebut Genduri (Kenduri atau Kenduren). Genduri merupakan upacara ajaran Hindu. Masalah ini terdapat pada kitab Weda hal. 373 (no.10) dalam (<https://efrialdy.wordpress.com>) yang berbunyi:

“Sloka prastias mai pipisa tewikwani widuse bahra aranggayimaya jekmayipatsiyada duweni narah”.
(Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui).

Namun demikian tidak berarti bahwa ritual kematian yang berlaku di masyarakat Islam Jawa sebagai perilaku sesat. Karena adat atau tradisi sejauh tidak bertentangan dengan nilai

dan ajaran agama Islam maka itu tidak ada larangan. Budaya merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, dan Allah menciptakan manusia memang dalam bentuk keragaman suku dan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Sehingga tidak ada alasan sebuah budaya dijustifikasi sebagai sesuatu yang sesat. Budaya merupakan khazanah dan aset bangsa, harus dilestarikan dan dikembangkan bukan untuk digusur dan dimatikan.

D. Makna yang Terkandung dalam Ritual Kematian Masyarakat Islam Jawa

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di desa penulis (desa Bakalan Kalinyamatan Jepara) dan juga di masyarakat Jawa pada umumnya dalam menghadapi peristiwa kematian, hampir sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Clifford Geertz dalam buku *The Religion of Java*, ia menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian di suatu keluarga, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memanggil modin, selanjutnya menyampaikan berita kematian tersebut di daerah sekitar bahwa suatu kematian telah terjadi. Kalau kematian itu terjadi sore atau malam hari, mereka menunggu sampai pagi berikutnya untuk memulai proses pemakaman. Pemakaman orang Jawa dilaksanakan secepat mungkin sesudah kematian. Segera setelah mendengar berita kematian, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke rumah keluarga yang tertimpa kematian tersebut. Setiap perempuan membawa sebaki beras, yang setelah diambil sejumpit oleh orang yang sedang berduka cita untuk disebarkan ke luar pintu, kemudian segera ditanak untuk slametan. Orang laki-laki membawa alat-alat pembuat nisan, usungan untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahad. Dalam kenyataannya hanya sekitar setengah lusin orang yang perlu membawa alat-alat itu; sebaliknya hanya sekedar datang dan berdiri sambil ngobrol di sekitar halaman (Geertz, 1983: 91-92).

Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa kematian seseorang dalam ritual pemakamannya pertama terdapat ritual semacam

“pembekalan” bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap ruh orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut. Di antaranya adalah dikumandangkannya adzan dan iqamah setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah, setelah itu dibacakan *telkin* (*talqin*).

Modin membacakan *telkin* yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan kepada almarhum, pertamanya dalam bahasa Arab dan kemudian dalam bahasa Jawa (Geertz, 1983: 95). *Talqin* dalam bahasa Arab maknanya adalah mendikte. Jadi *talqin* adalah mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang baru meninggal tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada ruh agar dapat mengingat dan menjawab pertanyaan di alam kubur. Tradisi ini di sandarkan pada kenyataan teologis bahwa ketika seseorang telah dikuburkan maka Allah akan mendatangkan dua malaikat penanya si mayat di dalam kubur. Sehingga substansi *talqin* itu sesungguhnya mengingatkan pada ruh jenazah tentang pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang yang di kubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. Dengan demikian, ketika dibacakan *talqin* terhadapnya setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar nasihat dan memperoleh manfaat darinya (Sholikhin, 2010: 20-25).

Situasi sosial budaya masyarakat Islam Jawa dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya: Selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu sebagai berikut (Layungkuning, 2013: 117-118):

1. Bertepatan dengan kematian (*ngesur tanah*) dengan rumusan *jisarji*, maksudnya hari kesatu dan pasaran juga *kesatu*

2. Nelung dina dengan rumus *lusaru*, yaitu hari ketiga dan pasaran *ketiga*
3. Tujuh hari setelah kematian (*mitung dina*) dengan rumusan tusaro, yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua
4. Empat puluh hari (*metang puluh dina*) dengan rumus masarama, yaitu hari ke lima dan pasaran ke lima
5. Seratus hari (*nyatus dina*) dengan rumus rosarama yaitu hari ke dua pasaran ke lima
6. Satu tahun setelah kematian (*mendak pisan*) dengan rumus patsarpat, yaitu hari ke empat dan pasaran ke empat
7. Tahun ke dua (*mendhak pindho*), dengan rumus jisarly, yaitu hari satu dan pasaran ke tiga
8. Seribu hari setelah kematian (*nyewu*), dengan rumus nemasarma, yaitu hari ke enam dan pasaran ke lima.
9. Haul (*khol*), peringatan kematian pada setiap tahun dari meninggalnya seseorang.

Ngesur tanah memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah selanjutnya kembali ke tanah. Selamatan ke tiga hari berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Selamatan ke tujuh hari berfungsi untuk menyempurnakan kulit dan kuku. Selamatan empat puluh hari berfungsi untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sum-sum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot. Selamatan seratus hari berfungsi untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan *wadag*. Selamatan *mendhak pisan* untuk menyempurnakan kulit, daging, dan jeroan. Selamatan *mendhak pindho* berfungsi untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja.

Upacara selamatan tiga hari memiliki arti memberi penghormatan pada ruh yang meninggal. Orang Jawa berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada di dalam rumah. Ia sudah mulai berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah. Upacara selamatan hari ketujuh berarti

melakukan penghormatan terhadap ruh yang mulai akan ke luar rumah. Dalam selamatan selama tujuh hari dibacakan tahlil, yang berarti membaca kalimah *la ilaha illa Allah*, agar dosa-dosa orang yang telah meninggal diampuni oleh-Nya. Upacara selamatan empat puluh hari (*matangpuluh dina*), dimaksudkan untuk memberi penghormatan ruh yang sudah mulai ke luar dari pekarangan. Ruh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur. Upacara seratus hari (*nyatus dina*), untuk memberikan penghormatan terhadap ruh yang sudah berada di alam kubur. Di alam kubur ini ruh masih sering pulang ke rumah keluarganya sampai upacara selamatan tahun pertama dan peringatan tahun ke dua. Ruh baru tidak akan kembali ke rumah dan benar-benar meninggalkan keluarga setelah peringatan seribu hari (Layungkuning, 2013: 118-119).

Salah satu ritual kematian masyarakat Jawa adalah ritual "*Geblagan*". *Geblag* adalah salah satu ritual yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa sebagai sebuah ritual kecil yang dilakukan pada hari peringatan kematian seseorang. Dalam ritual tersebut ada simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna. Misalnya, seseorang meninggal dunia pada hari Rabu Pon jam 10.00, maka setiap Rabu Pon jam 10.00, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut *geblagan*, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan *sesajen* (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa apem, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, sigaret, kembang telon, dan tak lupa uang sebagai wajib.

Setelah semua *uba rampe* yang diperlukan sudah siap, sesaji tersebut ditata di sebuah meja dilengkapi dengan penerang, teplok atau senthir. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu dipasrahke (dipersembahkan), dengan doa dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman doa, dalam ritual *geblagan* juga terdapat beberapa pemikiran dan pandangan masyarakat Jawa, antara

lain mengenai metafisika, khususnya antropologi metafisik dan kosmologi (Layungkuning, 2013: 120-121).

Sedangkan berkaitan dengan peringatan tahunan dari kematian seseorang atau yang disebut dengan haul (*khol*) memiliki arti untuk mengenang kembali memori perjalanan seseorang yang telah meninggal untuk dijadikan suri tauladan dari aspek kebaikan perilakunya. Sekaligus memberikan penghormatan dan penghargaan atas jasa-jasanya terhadap keluarga, masyarakat dan agamanya. Hal ini tentunya akan memberikan spirit dan motivasi tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkannya. Ritual acara *khol* ini biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang dari status sosial tertentu. Seperti tokoh masyarakat, para kyai kharismatik dan orang-orang yang dianggap keluarganya sebagai seseorang yang memberikan peran yang sangat berarti bagi keluarga.

Di samping tradisi tersebut di atas terdapat juga tradisi membaca surat Yasin setiap malam jum'at yang dikhususkan untuk ahli kubur/ orang-orang yang telah meninggal, dengan tujuan berdoa untuk memohonkan ampunan bagi arwah ahli kubur agar mendapatkan tempat yang baik di sisi-Nya yaitu masuk ke dalam surga-Nya. Kemudian ada juga tradisi menyelenggarakan acara arwahan pada bulan Sya'ban yaitu keluarga mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke rumah setelah shalat magrib atau setelah shalat Isya' dengan mengadakan acara membaca surah Yasin dan Tahlil yang pahalanya dikhususkan bagi arwah ahli kubur dari keluarganya.

Perlengkapan lain yang ada dalam upacara pemakaman jenazah, secara keseluruhan ada bermacam-macam (<http://jogjacultural.blogspot.com>):

1. Sawur. Sawur terdiri dari sejumlah uang logam, beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut) ditambah kembang telon (mawar, melati dan kenanga) serta sirih kinang dan beberapa gelintir rokok linting. Semuanya itu ditempatkan dalam bokor atau takir (wadah yang terbuat dari daun pisang). Seperti disebutkan di atas, hal ini dimaksudkan sebagai bekal si mati agar selalu mendapatkan kemurahan dari Tuhan, di samping juga ditujukan terhadap keluarga yang ditinggalkan.

2. Payung. Payung yang digunakan dalam upacara kematian sering disebut payung jenasah. Payung itu mempunyai tangkai yang panjang. Payung itu digunakan untuk memayungi jenasah sejak keluar dari rumah hingga di kuburan. Payung tersebut melambangkan perlindungan. Dalam upacara kematian, penggunaan payung melambangkan suatu maksud agar arwah si mati selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan atau sering disebut “diayom-ayomi”. Sebagai bekal dalam perjalanan jauh, payung itu juga dimaksudkan untuk mendapat perlindungan dari panas dan hujan.
3. Sepasang maejan. Biasa terbuat dari jenis kayu yang kuat dan tahan air serta awet. Dibuat dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 15 cm, tebal sekitar 5 cm. Pada bagian atas berbentuk runcing agak menumpul dengan ukiran bunga melati. Sepasang maejan yang terdiri 2 buah itu ditanam di atas kuburan, satu di bagian arah kepala dan satunya lagi di bagian arah kaki. Maejan tersebut sebagai tanda bahwa pada tempat tersebut telah dikuburkan seseorang. Maejan yang berada pada bagian arah kaki jenasah yang dikuburkan biasanya dituliskan nama orang yang dikuburkan di situ beserta hari, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, dengan dasar tahun Jawa. Bentuknya yang runcing dari maejan tersebut sebagai lambang tombak raksasa. Sedangkan ukiran berbentuk/motif bunga melati sebagai lambang keharuman.
4. Sebuah tempayan kecil (klenting) atau kendi. Kendi atau klenting digunakan untuk wadah air tawar yang dicampuri dengan serbuk atau minyak cendana dan kembang telon, yang nantinya akan disiramkan di atas kuburan dan maejan. Semua itu melambangkan kesucian, kesegaran dan keharuman nama si mati.
5. Degan krambil ijo (kelapa hijau yang masih muda). Kelapa hijau yang masih muda itu nantinya, setelah jenasah dikuburkan, dibelah dan airnya disiramkan di atas kuburan. Sedangkan belahannya juga ditelungkupkan di atas kuburan itu pula. Maksudnya adalah sebagai air suci, juga

air segar melepas dahaga. Maksud yang lain ialah sebagai penolak bala dan keteguhan hati si mati. Dalam hal ini dikiaskan dari pohon kelapa adalah pohon yang teguh dan tidak mudah berombang-ambing angin atau lainnya.

6. Gegar mayang. Gegar mayang adalah semacam boket atau rangkaian bunga, yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) dan bunga, yang biasanya ditancapkan pada sepotong “guling”/batang pohon pisang, sepanjang kurang lebih 15 cm. Gegar mayang itu digunakan, bila orang yang mati adalah orang remaja atau dewasa tetapi belum kawin. Hal itu dimaksudkan agar arwah si mati tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dalam lingkungan desanya.

E. Hakekat Kematian

Dalam perspektif Jawa kematian hakekatnya adalah *muleh* (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi “*sangkan paraning dumadi*” untuk mengetahui kemana tujuan kita setelah hidup berada di akhir hayat. Hal ini tersirat maknanya dalam kalimat tembang dhandanggula warisan para leluhur: “*kawruhana sejatining urip ana jeruning alam donya/bebasane mampir ngombe/umpama manuk mabur/lunga saka kurungan niki/ pundi pencokan benjang/awja kongsi kaleru/njan sinanjan ora wurung bakal mulih/umpama lunga sesanja/ mulih mula mulanira.*” (ketahuilah sejatinya hidup, hidup di alam dunia, ibarat perumpamaan mampir minum, ibarat burung terbang, pergi dari kurungannya, di mana hinggapnya besok, jangan sampai keliru, umpama orang pergi bertandang, saling bertandang, yang pasti bakal pulang, pulang ke asal mulanya) (Layungkuning, 2013: 109-110).

Berbicara tentang hakekat kematian adalah merupakan persoalan yang sangat rumit. Karena persoalan hakekat itu adalah ranah ontologis dalam dimensi filsafat. Namun untuk masuk pada tahap awal mengetahui hakikat kematian itu sendiri, maka penulis berpendapat bahwa kematian adalah merupakan fase dari sebuah perjalanan makhluk hidup itu sendiri yang menjadi awal dari terlepasnya belunggu kehidupan di dunia. Rasulullah

sendiri pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dunia itu merupakan belenggu (penjara) bagi orang yang beriman. Kalau analoginya dunia adalah bermakna kehidupan jasad seseorang dan keimanan adalah ruh yang besemayam di dalamnya, maka Artinya bahwa terlepasnya kehidupan di dunia ini merupakan kata kunci untuk menyibak hakikat dari kematian itu sendiri. Jika demikian maka sesungguhnya kehidupan adalah hakikat dari kematian itu sendiri. Karena kematian itu sesungguhnya adalah proses untuk menuju suatu kehidupan yang lebih hakiki. Yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Persoalan kematian sebenarnya adalah persoalan materi dan bukan pada persoalan ruh. Karena ruh itu yang membuat suatu materi itu menjadi hidup. Tanpa ruh segala hal yang berupa materi adalah mati. Dalam pemikiran Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa “dunia ini adalah alam kematian”. Dunia adalah alam kubur dan raga adalah sebuah terali besi yang menahan jiwa berada di dunia dan merasakan kesusahan hidup di dunia, seperti rasa haus, lapar, dan sedih. Hidup sesungguhnya hanyalah sebuah persiapan untuk memasuki kehidupan yang sebenarnya. dan jika tidak siap, maka jiwa akan terperangkap ke dalam alam kematian kembali yang bersifat mayit atau bangkai. Hidup yang sebenarnya adalah hidup tanpa raga, karena raga telah banyak menimbulkan kesesatan. Raga adalah kerangkeng bagi diri atau jiwa yang menyebabkan manusia hidup dalam banyak penderitaan (Chodjim, 2002: 22-24).

Sesungguhnya hakikat hidup adalah kekal selamanya dan tak tertimpa kematian. Perputaran bumi pada porosnya, atau terjadinya siang dan malam adalah merupakan analogi yang menggambarkan tentang hal hidup dan mati. Ketika manusia lahir, dia sebenarnya “*born to die*” (Lahir untuk menuju kematiannya). Dunia bukan jalan hidup tetapi jalan menuju kematian. Hidup yang sebenarnya adalah tanpa raga, telanjang dalam wujud frekuensi murni. Kebutuhan kita di dunia akan makanan dan minuman atau sandang, pangan, papan (pakaian, makanan dan tempat tinggal) selama di dunia hanyalah sarana untuk menunda kematian, sedangkan kelahiran manusia tak lain

adalah proses kematian itu sendiri, karena kematian itu tidak bisa dihentikan (Chodjim, 2002: 27).

F. Simpulan

Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam, kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga nampak tradisi tersebut adalah tradisi yang khas Islam Jawa yang ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lainnya. Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu sebagaimana penulis telah uraikan di atas.

Kematian adalah salah satu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam realitas sosial. Semua orang bahkan semua makhluk yang memiliki ruh atau jiwa akan menjumpai yang disebut kematian. Tidak ada yang abadi dan kekal di dunia ini, yang kekal abadi hanyalah Allah swt. Karena Allah yang memberi kehidupan kepada setiap makhlukNya, demikian juga Allah pula yang memberikan akhir dari kehidupan tersebut yaitu kematian. Bagi makhluk selain manusia mungkin kematian menjadi suatu hal yang biasa karena hal itu merupakan hukum alam sebagai ketentuan Allah swt, namun bagi manusia akan menjadi persoalan yang berbeda ketika kematian itu bermakna awal dari fase sebuah kehidupan baru yaitu kehidupan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. *al-Yaum al-Akhir, al-Qiyamah Ash-Shughra wa 'Alamat al-Qiyamah al-Kubra, (Kiamat Sughra: Misteri dibalik Kematian*, terj. Abdul Majid Alimin), Era Intermedia. Solo.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. 2007. *Misteri Kematian dan Alam Barzakh*. (terj.), Tiga Serangkai. Solo.

- Baqy, Muhammad Fuad, 1981 M/1401 H. Abdul. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr. Lebanon. cet. 2.
- Chodjim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar: Makna "Kematian"*, Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1983. *The Religion of Java*. Terj. Aswab Mahasin. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 2005. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, PT Mizan Publika. Jakarta.
- Ibnu Manzhur, Muhammad bin Makram. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet. I, vol. 1, dan vol. 3
- Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Penerbit Narasi. Jogjakarta.
- Mansyur, M. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 2007. TH-Press. 2007.
- Muawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Meraih Kebahagiaan*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka. Jakarta.
- Umar, M. Ali Hasan. 1979. *Alam Kubur (Barzakh) Digali dari Al-Qur'an dan Hadis*. Toha Putra. Semarang.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Penerbit NARASI. Yogyakarta.
- <https://efrialdy.wordpress.com/2012/05/26/tradisi-masyarakat-islam-yang-bersumber-dari-ajaran-agama-hindu/> diakses tanggal 7-8-2015.
- <http://jogjacultural.blogspot.com/2013/04/aspek-aspek-keagamaan-dalam-upacara.html> diakses tanggal 7-8-2015